

---

## **Pembentukan Disiplin Santri dengan Pembiasaan dalam Teori Behavioristik di TK Ummatan Wahidah Curup**

Beni Azwar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Curup, Bengkulu  
Email penulis pertama:beniazwar1967@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to determine the formation of student discipline with habituation in Behavioristic theory at Ummatan Wahidah Curup Kindergarten. This is based on the fact that this school is an Islamic kindergarten with 2 curriculum contents (National Education and Ministry of Religion) which requires more time and energy in disciplining students so that the curriculum targets can be achieved, while the age is only 4-6 years old.

The research method used is mix-method by combining quantitative and qualitative methods, the data will be revealed quantitatively and explored qualitatively, then will be presented descriptively. Data analysis techniques by collecting and reviewing the results of questionnaires, interviews and documentation, then after triangulation techniques and data reduction, the data is presented descriptively.

The results of research from 16 Ummatan Wahidah Kindergarten teachers 84% understand the importance of discipline habituation in learning Ummatan Wahidah Curup Kindergarten students. The application of rewards in forming habituation is more dominant by giving stars as prizes and verbal praise, while punishment is replaced by strict educational actions, the highest discipline in learning is seen in prayer and recitation, the formation of discipline is more effective with Islamic values and the role of parents and ustad / ustadzah in providing examples and can be emulated.

**Keywords:** Dicipline Formation; Habituation dan Behavioristic Theory

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan disiplin santri dengan pembiasaan dalam teori Behavioristik di TK Ummatan Wahidah Curup. Hal ini didasari bahwa sekolah ini merupakan TK Islam dengan 2 muatan kurikulum (Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama) yang membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih dalam mendisiplinkan siswa agar target kurikulum dapat tercapai, sementara usianya baru 4 – 6 tahun.

Metode penelitian yang digunakan mix-method dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, data akan diungkapkan secara kuantitatif dan didalami secara kualitatif, kemudian akan dipaparkan secara deskriptif. Teknik Analisa data dengan mengumpulkan dan menelaah hasil angket, wawancara dan dokumentasi, kemudian setelah triangulasi Teknik dan reduksi data, maka data disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian dari 16 orang guru TK Ummatan Wahidah 84 % memahami pentingnya pembiasaan disiplin dalam belajar santri TK Ummatan Wahidah Curup. Penerapan reward dalam membentuk pembiasaan lebih dominan dengan pemberian bintang sebagai hadiah dan pujian verbal, sedangkan punishment diganti dengan tindakan tegas mendidik, disiplin tertinggi dalam belajar terlihat pada berdoa dan mengaji, pembentukan disiplin lebih efektif dengan nilai-nilai Islami dan peran orang tua dan ustad/ustadzah dalam memberikan contoh dan dapat dicontoh.

**Kata kunci:** Pembentukan Disiplin; Pembiasaan dan Teori Behavioristik

---

### **History**

*Received 2022-10-18, Revised 2023-4-3, Accepted 2023-06-23*

---

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa spesial dan menentukan perkembangan berikutnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan rentang usia Anak Usia Dini 0 - 6 tahun disebut dengan golden age (masa keemasan), karena pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik terjadi sangat cepat, baik emosional intelektual, ataupun moral. Bahkan terungkap dari hasil riset yang menyatakan untuk usia 4 tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun (Mursid, 2015). Oleh sebab itu usia ini untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya harus mendapatkan perhatian lebih (Novitasari, 2018).

Untuk optimalisasi perkembangan tersebut di atas perlu adanya pendampingan dan fasilitas yang memadai oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah, serta pembelajaran yang kondusif (Hafinda, 2021). Guru harus dapat menunjukkan sikap profesional, keluwesan, semangat, kedisiplinan tinggi serta memahami tugas-tugas perkembangan anak. Sekitar 5-10% anak dengan perkembangan lambat, dengan penyebab yang diketahui dan sekitar 1-3% khusus pada usia dibawah 5 tahun di Indonesia lambat dalam perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif (Kementerian Kesehatan RI., 2016).

Untuk mendisiplinkan anak perlu diajarkan dan dilatihkan dalam keseharian di sekolah guru selalu membelajarkan sikap disiplin kepada siswa baik diluar kelas maupun didalam kelas secara langsung dan berulang atau selalu membiasakan (Nugroho, 2020). Disamping itu perlu Kerjasama dan komunikasi yang efektif dengan orang tua, sehingga kolaborasi dan persamaan persepsi dalam penegakan disiplin untuk membentuk kebiasaan akan terwujud.

Fenomena yang terjadi di TK Ummatan Wahiddah bahwa dari 126 santri di sana sangat tertib, baik dari jam masuk, mengaji, belajar, sholat. Bahkan 80% santri tamat sudah bisa tulis baca dan membaca Al Qur'an, sholat tepat waktu yang tak perlu diingatkan lagi dan akhlak anak relatif baik. Untuk itu menjadikan penulis tertarik dan penasaran tentang bagaimana pola penanaman pembiasaan dalam membentuk disiplin belajar anak di TK Ummatan Wahiddah.

### **1. Pembiasaan dalam Teori Behavioristik**

Belajar merupakan penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan dari perilaku stimulus-respons (S-R) atau belajar adalah; *When the conditioned reflexes get re-established they are found not only to regain their normal strenght but often to exceed it, often also becoming considerably more stable than before* (Pavlov, 1941), atau saat refleksi-refleksi yang dikondisikan terbentuk kembali, mereka ditemukan tidak hanya untuk mendapatkan kembali kekuatan normalnya tetapi sering kali melebihinya, seringkali juga menjadi jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Ciri-ciri perkembangan menurut teori ini diantaranya adalah: mementingkan faktor lingkungan, proses belajar menentukan tingkah laku individu, menekankan pada faktor parsial, mekanis pada proses pembiasaan, focus masa lalu karena tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan (Husamah et al., 2018).

Teori behavioristik digunakan untuk menciptakan kondisi belajar dan pribadi siswa yang dikehendaki (Pratama, 2019), karena belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dapat dikontrol dan tampak (Sanyata, 2012), dan yang terpenting bagaimana stimulus dan respon dapat menghasilkan tingkah laku baru dari proses pembelajaran (Majid & Suyadi, 2020). Pemberian stimulus tersebut dapat menumbuhkan tingkah laku (Sanyata, 2012), dalam teori tingkah laku positif diberikan reward, sedangkan tingkah laku negative diberikan punishment agar tidak terulang, tetapi untuk anak PAUD perlu ditinjau ulang, karena hukuman justru akan membuat anak bingung dan sebaiknya dihilangkan. Hal ini diperkuat bahwa kelebihan dalam pemberian reward adalah; mudah menerapkannya pada anak, reward harus sesuai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, bentuk-bentuk reward, reward dalam bentuk sederhana dan terintegrasi dengan berbagai aspek stimulasi (Verawaty & Izzati, 2020). Atau penekanan pembelajaran perilaku terbentuk dengan pembiasaan dengan pengulangan yang terus menerus dan diberikan treatment (Aziz & Muhid, 2022). Selain itu hasil interkasi lingkungan social berpengaruh signifikan pada keberhasilan pembelajaran (Wati & Muhsin, 2019).

## **2. Disiplin**

Disiplin adalah bentuk pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku. Atau disiplin bentuk kondisi terjadi melalui latihan dengan unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan sebagai bentuk tanggung jawab agar menjadi pribadi baik. Pentingnya disiplin dengan alasan banyak perilaku menyimpang karena pelanggaran disiplin (Rohman, 2018). Sikap ini terlihat dengan perilaku selalu hadir tepat waktu, taat dengan aturan, dan tingkah laku sesuai norma-norma, sementara yang kurang disiplin dengan tidak taat aturan, baik aturan sekolah, masyarakat dan pemerintah (Annisa, 2019).

Adapun jenis-jenis disiplin dalam pembelajaran adalah; Disiplin waktu, disiplin menegakan aturan, disiplin sikap (Risma, 2020). Kiat guru dalam mendisiplinkan siswa dalam belajar dengan cara mempersiapkan sarana belajarnya, mengumpulkan tugas tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, disiplin dalam penggunaan waktu dan serius dalam belajar dan siswa tidak keluar masuk waktu jam pelajaran berlangsung (Purwaningrum et al., 2022). Disamping itu hidupnya tertib dan teratur dan penyerahan tugas tepat waktu (Risma, 2020).

## **3. Karakteristik anak TK**

Berdasarkan peraturan pemerintah usia PAUD dikatakan 2-7 tahun, khusus TK (Taman Kanak-kanak) dengan usia 4-6 tahun (Permendikbud, 2014). secara social anak mengalami Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun), usia ini mulai punya gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika ini gagal maka muncul perasaan bersalah dan jika berhasil muncul rasa percaya diri (Maria & Amalia, 2018). Untuk perkembangan kognitif anak memasuki tahapan praoperasional dengan tugas empat kemampuan dasar yaitu; kemampuan transformasi (perubahan bentuk), kemampuan *reversibility* (mengikuti rangkaian berfikir), kemampuan klasifikasi (memilih objek berdasarkan kelompok) dan

kemampuan hubungan asimetris (berfikir logis)(Syamsu Yusuf, 2014). Adapun kurikulum TK mencakup; maampu mengenal huruf dan mengneja, paham akan konsep berhitung yang sederhana, mampu menyanyikan lagu anak-anak, kemampuan bersosialisasi dengan temannya, mengikukti pembiasaan keagamaan di sekolah. Perlunya peran orang tua untuk membimbing serta memperkenalkan baik langsung maupun tak langsung aspek-aspek kehidupan sosial atau norma-norma yang ada di masyarakat (Rahmah Wati Anzani & Insan, 2020). Pada periode TK ini juga dikenalkan budaya dan dunia yang lebih luas (Suratno, 2005).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Rahmi Pujiati tahun 2021 dengan judul Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Metode 1-2-3 pada Anak Kelompok A Taman Kanak – Kanak Islam Bahrul Ulum Puspiptek Tangerang Selatan. Didapatkan hasil bahwa metode 1-2-3 magic efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak (Pujiat, 2021). Selanjutnya Siti Masruroh dan Nurul Fitria Kurnala Dewi pada tahun 2020 meneliti mengenai Penerapan Reinforcement dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang (Masruroh & Dewi, 2020), didapatkan hasil bahwa jenis kedisiplinan yang diterapkan yaitu disiplin demokratis memotivasi anak melalui penerapan reinforcement. Agnes Hilna, Muhammad Ali dan Desni Yuniarni melakukan penelitian mengenai Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Sai Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau. Didapatkan hasil bahwa guru menanamkan kedisiplinan pada anak dengan memberikan contoh kepada anak. Seperti membuang sampah pada tempatnya, selesaikan permainan setelah bermain, antrian untuk mencuci tangan diatur, simpan tas di tempatnya, dan simpan sepatu di tempatnya (Hilna et al., 2022). Dari beberapa penelitian tersebut belum ada judul yang sama dengan judul yang akan diteliti, karena lebih menekankan pada karakter disiplin, sementara yang akan diteliti adalah pembentukan pembiasaan dari teori behavior dalam mendisiplinkan anak belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan mix methods, dengan mengungkapkan data secara kuantitatif dari hasil pengolahan angket dan akan didalami secara kualitatif dengan menggunakan dept interview (wawancara mendalam). Instrument pengumpulan data dengan angket dengan mencari prosentase untuk 16 orang responden yang terdiri dari Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan semua Guru (Ustadz/ustadzah) TK Ummatan Wahidah. Semua item pernyataan angket dibuat positif dan diolah dengan rumus:

$$P = F/N \times 100\%. \text{ (P=Prosentase, F=Frekuensi, N=Jumlah sampel).}$$

Adapun kriteria penilaian masing-masing data sebagai berikut (Riduwan, 2015):

Tabel 1

*Kriteria Penilaian Data*

<i>No</i>	<i>Kriteria Pengolahan Data</i>	<i>Kategori Persentase (%)</i>
1	Sangat Setuju	81-100
2	Setuju	51-80
3	Kurang Setuju	31-60
4	Tidak Setuju	0-30

Data dari angket maupun wawancara kemudian akan dianalisa dengan cara; mengumpulkan dan menelaah hasil angket, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data akan direduksi dengan cara dipilih, disederhanakan, focus perhatian terhadap aspek-aspek yang menguatkan data lapangan. berikutnya dari berbagai sumber data akan disajikan (display data) dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kata atau kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami, dan terakhir disimpulkan (*verification dan conclusion*) yang didasarkan gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data (Aisyah, 2019). Berikutnya hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dengan kepala sekolah, ustadzah/ustadz serta orang tua, setelah dilaakukan triangulasi teknik dengan cara observasi dan dokumentasi data, maka data akan direduksi dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

Untuk melihat pernyataan responden terhadap pembentukan disiplin dari pembiasaan tingkah laku di TK Ummatan Wahidah, dengan jumlah siswa 16 responden sebagai berikut :

Tabel 2

*Pernyataan Responden Mengenai Pembentukan Disiplin dari Pembiasaan Tingkah Laku di TK Ummatan Wahidah*

<i>No</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Pilihan Jawaban</i>							
		<i>SS</i>		<i>S</i>		<i>KS</i>		<i>TS</i>	
		<i>Skor</i>	<i>%</i>	<i>Skor</i>	<i>%</i>	<i>Skor</i>	<i>%</i>	<i>Skor</i>	<i>%</i>
1	Saya berusaha masuk ke kelas terlebih dahulu sebelum santri masuk.	13	81,3	3	18,7	0	0	0	0
2	Saya berusaha merapikan barisan santri sebelum masuk kelas	13	81,3	2	12,5	1	6,3	0	0
3	Saya membiasakan sebelum pelajaran di mulai santri berdoa Bersama.	16	100	0	0	0	0	0	0

4	Menurut saya, santri sudah dibiasakan mengaji sebelum pelajaran dimulai.	16	100	0	0	0	0	0	0
5	Menurut saya santri yang duduknya tidak rapi sebaiknya tidak diberi hukuman.	8	6,3	6	3,75	1	6,3	1	6,3
6	Saya melihat santri sudah berpakaian rapi sesuai peraturan TK	10	62,5	6	37,5	0	0	0	0
7	Mennurut saya sekolah berusaha mendisiplinkan santri, tanpa harus menghukumnya jika salah.	8	50	6	37,5	2	12,5	0	0
8	Menurut saya belajar sambil bermain akan dapat mendisiplinkan santri..	8	50	6	37,5	2	12,5	0	0
9	Pada waktu jam istirahat santri terbiasa main dipekarangan TK.	11	68,8	5	31,3	0	0	0	0
10	Menurut saya santri lebih memilih memakan makanan yang dibawanya dibanding jajan di kantin.	11	68,8	4	25	1	6,3	0	0
11	Santri habis istirahat akan masuk tepat waktu dan tertib.	9	56,3	7	43,8	0	0	0	0
12	Dalam pembelajaran materi yang disampaikan biasanya sudah sesuai dengan taraf perkembangan santri..	11	68,8	5	31,3	0	0	0	0
13	Jika ada santri yang berkelahi dalam kelas, saya akan damaikan dengan meibatkan orang tua santri.	1	6,3	5	31,3	5	31,3	5	31,3
14	Saya membiasakan santri untuk berbagi dengan temannya yang tidak mampu.	10	62,5	6	37,5	0	0	0	0
15	Saya membiasakan santri yang pintar membantu santri yang lemah.	8	50	7	43,8	1	6,3	0	0
16	Untuk mendisiplinkan santri di rumah, kami lakukan dengan buku penghubung.	7	43,8	8	50	0	0	1	6,3
17	Saya yakin orang tua membimbing anaknya belajar di rumah	7	43,8	8	50	1	6,3	0	0
18	Menurut saya orang tua yang terlalu memanjakan anaknya akan menyulitkan sekolah dalam menegakkan disiplin.	8	50	8	50	0	0	0	0
19	Menurut saya, orang tua menandatangani buku penghubung sesuai dengan kegiatan anaknya di rumah.	7	43,8	9	56,3	0	0	0	0

20	Memurut saya orang tua harus menjadi teladan dengan berakhlak dan beribadah yang baik.	14	87,5	2	12,5	0	0	0	0
21	TK berusaha memfasilitasi santri dalam membentuk pembiasaan kedisiplinan.	12	75	4	25	0	0	0	0
22	Saya mebiasakan santri untuk sholat berjamaah, terutama santri pria.	13	81,3	3	18,8	0	0	0	0
23	Menurut saya karakter disiplin punya nilai sendiri di rapor santri	10	62,5	6	37,5	0	0	0	0
24	Saya yakin orang tua memberikan kepercayaan penuh pada TK dalam membentuk karakter disiplin santri.	12	75	4	25	0	0	0	0
25	TK berusaha menyediakan berbagai fasilitas untuk pembiasaan mendisiplinkan santri.	14	87,5	2	12,5	0	0	0	0

Melihat paparan tabel di atas terlihat untuk jawaban sangat setuju (SS) sebesar 66.8%, setuju 26.8%, kurang setuju (KS) 4.6% dan tidak setuju (TS) 1.8%. semua item pernyataan positif, sehingga mudah menganalisa jawaban.

Disiplin dalam belajar diawali dengan disiplin tentang pembiasaan berdoa dan mengaji, semua responden guru dengan jumlah 16 orang mengatakan sangat setuju (100%) dan ini sudah diterapkan, baik pada tahun pertama atau tahun kedua mereka sudah terbiasa. Untuk pembiasaan mengaji sekolah punya kebijakan, bahwa untuk 10 orang santri dibimbing oleh seorang ustadzah/ustadz. Santri di suruh datang pagi jam 7.00 sd. 7.30 WIB atau sebelum jam belajar di mulai, santri datang dan menemui ustadzah yang sudah ditunjuk, mereka membawa buku Iqra,dan mencatat kemajuan mengajinya, ini dilakukan untuk mengukur kemajuannya dan pertanggung jawaban dan kerjasama dengan orang tua, agar juga melatih mengajari anaknya dirumah. Karena tugas utama guru adalah bertanggung jawab untuk, merangsang dan membimbing siswa dalam pembelajaran(Umasugi, 2020). Untuk pembiasaan santri berbagai dengan temanya yang kurang mampu terlihat dari 16 responden 10 orang (62,5%) sangat setuju dan 6 orang (37,5%) setuju dan sekolah. Demikian juga pembiasaan membantu santri yang lemah dalam belajar terdapat 8 responden (50%) dari 16 orang sangat setuju, dan 7 orang (43,8%) setuju dan 1 orang (6,3%) yang kurang setuju. Pembiasaan ini perlu dikembangkan karena penumbuhan empati sangat penting ditanamkan pada anak di awal-awal usia perkembangannya.

Hal ini diperkuat dengan kepala sekolah hal ini harus dibiasakan dengan tujuan agar siswa disiplin dalam pembentukan karakter nasionalis dan religius, karena santri sebelum berbaris dengan tertib dan ketua kelas menyiapkan barisan, kemudian masuk dengan tertib sambil cium tangan uminya dan

langsung menuju tempat duduk dengan tertib. Disamping itu juga pembiasaan disiplin berpakaian, santri dicek kerapian dan kelengkapan berpakaian, jika ada yang kurang cocok dengan aturan sekolah maka guru kelas akan mengkomunikasikan dengan orang tua melalui buku laporan santri. Ini merupakan pembentukan karakter disiplin bertanggung jawab, disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar dan disiplin untuk menaati aturan (Yanas, 2022).

Untuk yang melanggar aturan dan tidak menghukumnya 8 responden (50%) sangat setuju untuk tidak menghukumnya, 6 responden (37,5%) dan 2 responden (12,5%) kurang setuju untuk tidak menghukumnya. Setelah dialami ternyata untuk pelanggaran disiplin tertentu seperti berkelahi, mencuri uang kawannya, sebenarnya lebih pada tindakan tegas mendidik, dengan memanggil orang tuanya dan memberitahu agar orang tua bisa membimbing anaknya di rumah. Untuk hal ini item jika ada santri berkelahi dalam kelas akan didamaikan dengan melibatkan orang tua santri. Dari 16 responden 1 responden (6,3%) sangat setuju, 5 responden (31,3%) setuju, 5 responden (31,3%) kurang setuju dan 5 responden (31,3%) tidak setuju. Hal ini dikarenakan penyelesaian dilakukan pihak sekolah, karena santri biasanya cepat juga melupakan, orang tua cukup diberi tahu. Pembinaan oleh ustadzah penting untuk membangun disiplin santri (Irfandi, 2019). Hal ini diperkuat bahwa pembentukan disiplin sangat baik dan menunjukkan peningkatan perilaku santri dalam ibadah dan belajar (Alfath, 2020). Ini juga ditegaskan bahwa karakter disiplin dalam membangun kedisiplinan santri guru harus memberikan contoh dan menjadi contoh bagi para santri Susi Pirdayani Yusmarlina, "Impelementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di TPQ Di TPQ AnNur Desa Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek," IAIN Ponorogo, 2020.. Serta dapat dengan melakukan merubah cara pandang dan menumbuhkan fikiran positif serta menghillangkan kecemasan (Putra, 2020).

Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah sekolah memfasilitasi santri dalam membentuk pembiasaan disiplin dengan penyediaan fasilitas terlihat dari 16 responden 12 orang (75%) sangat setuju, 4 responden (25%) setuju. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah bahwa sekolah berusaha dalam bentuk penyediaan sarana bermain baik untuk santri perempuan maupun laki-laki, seperti ayunan, perosotan, jungkit-jungkit, dll. Termasuk sarana ibadah tempat berwuduk, mushola dan Al Qur'an dan buku Iqro' dan juga kantin. Terkadang santri harus antri untuk menggunakan sarana tersebut dan harus sabar mmenunggu giliran. Untuk itu siswa yang tertib, patuh dan disiplin di sekolah diberikan reward berupa bintang. reward harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, sederhana dan pemanfaatan stimulasi dan terintegrasi dalam pembelajaran (Yanas, 2022).

Pembiasaan sholat berjamaah merupakan disiplin yang ditanamkan di TK Ummatan Wahidah, karena dengan disiplin sholat berjamaah mereka akan terbiasa sholat tepat waktu. Hal ini dilakukan pada sholat dhuha dan zhuhur untuk santri tahun kedua. pembiasaan shalat Dhuha ini sangat penting dalam peningkatan disiplin belajar siswa (Sri Mulyani & Hunainah, 2021). Menurut kepala TK Ummatan Wahidah para santri sholat berjamaah harus tertib, disiplin dengan antri berwudhuk dan

menyesuaikan dengan shaf sholat yang tersedia, santri dilatih untuk disiplin dan sabar dalam melaksanakan sholat. Hal ini diperkuat bahwa Nilai karakter religius terlihat melalui disiplin pada sholat wajib,ceramah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, rukun Islam, mengenali rukun iman, saling menyayangi sesama makhluk hidup, dan selalu bersyukur(Unjunan & Budiartati, 2020). Adapun reponden masuk kelas sebelum santri masuk berjumlah 13 orang (81,3%) sangat setuju, sedangkan 3 responden (18,7%) menjawab setuju. Ustadz dan ustadzah harus menjadi contoh agar tidak terlambat masuk kelas.

Disiplin waktu berkenaan kehadiran santri tepat waktu dikomunikasikan dengan orang tua, karena hampir seluruhnya diantar orang tua, walaupun terlambat lebih pada penyebab orang tua, seperti orang tuanya kekantor dulu untuk absen, macet, dll. Berbeda bagi mereka yang jemput antar dengan mobil sekolah, terlambat karena factor jarak dan lamanya diperjalanan. Pembiasaan disiplin ini harus ditegakkan karena bagian dari aturan yang sudah dijelaskan di awal tahun masuk.

Disiplin untuk mentaati peraturan adalah dasar dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif serta terhindar dari tingkah laku yang merusak(Dewita, E., & Indrawadi, 2020). Adapun kepercayaan orang tua pada seklah untuk mendisiplinkan santri dalam pembentukan akhlak yang religius dari 16 responden 12 orang (75%) sangat setuju, 4 orang (25% Setuju). Artinya orang tua percaya bahwa ustadz/ustadzah TK Ummatan Wahidah lebih baik dan dapat dipercaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter keberagamaan. Hal ini ditegaskan orang tua santri, bahwa; “Dari hasil rapat komite diminta keluarga dan sekolah untuk dapat menjalin kerjasama yang baik, terutama dalam menumbuhkembangkan akhlak santri di sekolah dan di rumah, bagi orang tua yang keberatan dipersilahkan untuk menarik anaknya Kembali dari sekolah, orang tua merasakan bahwa anak-anak tatkala di rumah lebih tertib dan disiplin menjaga waktu sholat, puasa senin dan kamis, menutup aurat dan mengerjakan PR. Orang tua sangat terbantu dan bahkan malu karena sering telat sholatnya. Hanya saja terkadang anak kekurangan waktu bermain dengan teman-temannya di rumah, karena pulangny kesorean. Kami juga diminta agar berakhlak yang baik di rumah. Untuk keteladanan orang tua ini terutama dalam akhlak dan ibadah yang baik dari 16 responden 14 orang (87,5%) sangat setuju, 2 orang (12,5%) responden setuju. Artinya sekolah sangat mengharapkan Kerjasama sekolah dan keluarga dalam membentuk keteladanan yang baik, karena keteladanan akan lebih memudahkan membentuk pembiasaan tingkah laku, karena anak usia dengan tahap perkembangan motoric preoperasional lebih mudah mengimitasi dibanding menerima nasehat. Ini penting untuk persiapan sebelum sekolah dan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya(Susilawati, 2020), serta teori attachment (melekat) bahwa anak berkonsentrasi dengan kebutuhannya untuk bertahan agar dekat dengan orang tua dan pengasuh yang mempertahankan kedekatannya kepada orang tua dan ustadz/ustadzahnya (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020).

Tujuan pendidikan karakter disiplin bagar siswa terhindar darri prilaku yang tidak sesuai norma-norma yang ada serta terhindar dari dampak kemajuan teknologi (Supiana et al., 2019). bahwa andil

guru dalam pembentukan disiplin sudah sangat baik. Faktor pendukungnya adanya kesadaran siswa untuk disiplin, serta peran aktif guru, dan adanya sinergisitas kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa (Pradina et al., 2021).

## **2. Pembahasan**

Pembiasaan dalam membentuk disiplin dalam belajar menurut Behaviorisme terlihat mulai santri datang sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, mengaji, masuk dengan teratur, berdoa dan belajar, mengerjakan PR. sebagian besar siswa berinisiatif untuk melakukan pembiasaan yang baik. seperti memberi salam, sambil senyum, berjabat tangan sambil menyapa, sabar menunggu giliran dan, antri dalam bermain (Komalasari, 2020). Pembiasaan ini terlihat dari dalam mengurus diri sendiri dan pengembangannya dengan pembiasaan (Krobo, 2021). Disiplin bermain terlihat dari tidak keluar pekarangan, menggunakan sarana bermain secara bergantian. Dalam teori ini, terlihat bahwa perilaku manusia dipengaruhi lingkungannya, pentingnya aksi-reaksi, stimulus-respon, serta hasil dan potensi belajar pada anak (Maghfirah & Maemonah, 2019). Untuk reward dan punishment sangat positif dampaknya untuk membentuk disiplin pada anak, ketika anak diberikan reward muncul perasaan senang dan berusaha menampilkan sikap positif dan disiplin, namun Ketika diberikan punishment karena melakukan pelanggaran, maka anak merasa jera dan memperbaiki kesalahannya (Irwan et al., 2021). Disiplin terbentuk karena adanya komitmen dengan orang tua, bahkan diawal pertemuan orang tua menandatangani surat pernyataan bersedia bekerja sama dengan pihak sekolah. Ustadz/ustadzah dan orang tua harus bisa memberikan contoh dan menjadi contoh bagi santri. Hal ini dipertegas dari hasil temuan bahwa peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang Islami sesuai tugas perkembangan siswa dan support orang tua, kedisiplinan, profesionalisme guru, keteladanan, dan media sosial. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah media massa serta belum terlaksananya program parenting dan masih ada diantara siswa yang belum mencerminkan karakter yang Islami (Wahyuni & Putra, 2020). Juga orangtua dan guru dapat memberikan contoh dan keteladanan dalam tumbuhkembang anak usia dini dengan metode cerita/dongeng, bermain, nasihat dan dialog, pemberian penghargaan atau hadiah dan melalui hukuman (Suhono, S., & Utama, 2017). Pembentukan pembiasaan dengan akan lebih cepat dan terawat jika sekolah melibatkan orang tua dalam membantu mempertahankan, mengawasi dan merawat, serta orang tua harus sebagai model contoh dalam keseharian anak di rumah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa prosentasi tertinggi pembentukan pembiasaan disiplin di TK Ummatan Wahidah pada pembiasaan berdoa dan mengaji, serta Kerjasama dengan keluarga. Dan pembentukan pembiasaan disiplin di TK Ummatan Wahidah dengan cara adanya rutinitas perilaku yang sama, dengan memberikan bintang sebagai penguatan untuk tingkah laku yang baik, sehingga cenderung mengulangnya, bahkan menginternalisasikannya dengan menjadi bagian yang

terpisahkan dari dirinya.

Untuk saran yang dapat diajukan adalah perlunya kurikulum TK berpihak pada tugas-tugas perkembangan anak seperti masa bermain dan sosialisai dengan lingkungan sekitar. Kerjasama orang tua dan sekolah dipercepat lagi dan kejujuran orang tua dalam mengisi buku laporan santri dan perilaku orang tua dalam menciptakn kesolehan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U. dan sulistiyani nariyah. (2019). “Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Anak Asuh Di UPTD Budi Asih Bandar Lampung,.” *Jurnal Literasi*, 1(2), 108–124.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Aziz, A. A., & Muhid, A. (2022). Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 444–461.
- Dewita, E., & Indrawadi, J. (2020). Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(1).
- Hafinda, T. (2021). Keterampilan Guru Mengelola Kelas : Upaya untuk meningkatkan Prestasi. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 167–182.
- Hilna, A., Ali, M., & Yuniarni, D. (2022). Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 588–598.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. UMM Press.
- Irfandi, I. (2019). Model Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 3(1), 66–83.
- Irwan, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134–138. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.137>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
- Komalasari, R. (2020). *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Positif dan Keteladanan di Tk Tadika Puri Gandaria Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77.
- Maghfhirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

- Anak, VI(2), 89–110.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(3), 95–103.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 1–15.
- Masruroh, S., & Dewi, N. F. K. (2020). Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2340>
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Mursid, B. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Pavlov, I. P. (1941). *Conditioned Reflexes and Psychiatry*. International Publisher co.
- Permendikbud, R. I. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Mendiknas*, 72.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.
- Pujjat, R. (2021). Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Metode 1-2-3 pada Anak Kelompok A Taman Kanak Kanak Islam Bahrul Ulum Puspipstek Tangerang Selatan. *Humanis*, 1(2), 792–798.
- Purwaningrum, B. Y. T., Irawan, C. F., Lestari, E. A., Farikhah, I. I., Rosanty, N., Annisa, R. W., & Septiarini, T. (2022). Menerapkan Sikap Disiplin Di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 1126–1133.
- Putra, A. (2020). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 1–19.
- Rahmah Wati Anzani, & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Riduwan, R. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula (Cet. 10)*. CV. Alfabeta.
- Risma, w. s. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Beining*, 4, 87–98.

- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1–11.
- Sri Mulyani, E., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Qathrunâ*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan JMKSP. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Dan Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–47.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Susi Pirdayani Yusmarlina. (2020). Impelementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ di TPQ An\_Nur Desa Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *IAIN Ponorogo*.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Syamsu Yusuf, L. N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 29–38.
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari UNNES. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 174–189.
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wati, A. K., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797–813.
- Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>